

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang mengelola dan menyajikan sistem serta sarana untuk jual beli Efek dari pihak-pihak yang berminat untuk memperdagangkan Efek tersebut. Bursa Efek memiliki peran untuk menyelenggarakan serta menyediakan sistem dan sarana dengan tujuan agar Anggota Bursa Efek dapat melakukan penawaran jual beli secara efisien dan efektif yang diawasi oleh Bursa Efek. Bursa Efek Indonesia memiliki 9 sektor yang terdiri dari, sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Pada sektor keuangan terdapat beberapa sub-sektor di dalamnya, salah satunya adalah sub-sektor asuransi. Pengertian asuransi menurut Otoritas Jasa Keuangan adalah kesepakatan perusahaan asuransi dengan pemegang polis, untuk menerima premi bagi perusahaan asuransi sebagai imbalan atas kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang ditanggung oleh tertanggung atau pemegang polis karena peristiwa yang tidak pasti. Selain itu, memberikan pembayaran yang terkait dengan kematian tertanggung atau besarnya pembayaran hidupnya tertanggung sesuai dengan hasil pengelolaan dana sebagai pembayaran manfaat.

Perusahaan asuransi memiliki perbedaan sifat dan karakteristik dari bisnis lain yang bergerak dalam bidang jasa, karena asuransi menanggung risiko dari pihak lain, dan jika tidak dikelola dengan baik maka perusahaan asuransi menjadi lebih berisiko. Perusahaan asuransi harus dikelola dengan baik dan profesional karena landasan umum asuransi adalah kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan perusahaan, terutama guna memenuhi klaim asuransi dan

kewajiban lainnya secara tepat waktu. Peran perusahaan asuransi adalah mengumpulkan dana yang masuk dan memanfaatkannya dengan baik (Lestari, 2017).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Sub-sektor Asuransi Tahun 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id dan data yang telah diolah (2021)

Gambar diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan asuransi mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2020 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencapai 18 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya kecanggihan teknologi dan tuntutan ekonomi yang terus berkembang, tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan terhadap berbagai risiko di masa yang akan datang juga turut mengalami peningkatan. Semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat untuk mengikutsertakan diri pada jasa asuransi maka diharapkan untuk perusahaan tetap menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan.

Berdasarkan hal tersebut, untuk melakukan penelitian lebih lanjut maka peneliti memilih perusahaan sub-sektor asuransi sebagai objek penelitian dengan mengaitkan pertumbuhan perusahaan sub-sektor asuransi untuk menganalisis mengenai kinerja perusahaan terutama penyajian laporan keuangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Berbagai perusahaan menyampaikan target bisnis yang ingin dicapai melalui informasi dalam laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi dapat melihat serta menganalisis perkembangan kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan (Qonitin & Yudowati, 2019). Menurut Endi et al., (2017) laporan keuangan merupakan catatan formal dari kondisi keuangan yang digunakan sebagai informasi yang akurat, jujur dan efektif serta dapat disajikan dengan tingkat integritas yang tinggi. Setiap perusahaan bertanggungjawab untuk menyampaikan laporan keuangan kepada pihak terkait. Tujuan disampaikannya laporan keuangan adalah guna memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, perubahan posisi keuangan dan kinerja yang berguna bagi banyak pengguna untuk mengambil keputusan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus disajikan dengan jujur dan benar (Lubis et al., 2019)

Namun pada pengaplikasiannya untuk mewujudkan integritas laporan keuangan masih sulit, karena masih dijumpai beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan secara tidak wajar. Hal ini disebabkan oleh adanya manipulasi data pada saat proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk merekayasa keadaan keuangan yang sebenarnya terjadi (Yulinda et al., 2016).

Beberapa kasus yang tidak menggambarkan adanya integritas laporan keuangan terjadi pada perusahaan asuransi yaitu kasus yang menimpa PT Asabri. Kasus ini bermula pada tahun 2012-2019, yang mana Direktur Utama, Direktur Investasi dan Keuangan serta Kadiv Investasi Asabri memiliki kesepakatan dengan pihak yang bukan merupakan konsultan investasi ataupun manajer investasi PT Asabri yaitu Heru Hidayat, Benny Tjokrosaputro dan Lukman Purnomosidi. Kesepakatan yang terjadi adalah untuk membeli atau menukar saham dalam portofolio Asabri dengan saham-saham milik Heru Hidayat, Benny Tjokrosaputro dan Lukman Purnomosidi dengan harga yang telah dimanipulasi menjadi tinggi. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa kinerja portofolio Asabri seolah mencerminkan keadaan yang baik. Kemudian setelah itu saham-

saham yang telah menjadi milik Asabri ditransaksikan oleh Heru, Benny dan Lukman atas kesepakatan bersama dengan Direksi Asabri. Transaksi yang terjadi justru sangat merugikan investasi Asabri karena saham dibuat seolah-olah bernilai tinggi dan likuid.

Untuk menghindari kerugian investasi Asabri, saham-saham yang telah dijual Asabri di bawah harga perolehan kemudian dibeli kembali oleh Heru, Benny, dan Lukman yang merupakan pihak luar dan bukan konsultan investasi ataupun manajer investasi PT Asabri serta dibeli kembali oleh Asabri melalui *underlying* reksadana yang dikelola oleh manajer investasi yang dikendalikan oleh Heru dan Benny. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2012-2019, kegiatan investasi Asabri tidak dikendalikan oleh Asabri melainkan oleh Heru, Benny, dan Lukman. Karena kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan penempatan dana investasi dalam bentuk saham dan reksa dana yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan, maka PT Asabri merugikan negara yang nilainya mencapai hingga Rp 22,68 triliun. Atas kejadian tersebut, Heru Hidayat sebagai Komisaris PT Trada Alam Mineral dan Benny Tjokrosaputro sebagai Direktur Utama PT Hanson International Tbk yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai terdakwa kasus Asuransi Jiwasraya mendapatkan hukuman pidana maksimal, yaitu penjara seumur hidup dan kewajiban mengembalikan kerugian kepada negara. Selain itu juga Mayjen Purn Adam Rachmat Damiri sebagai mantan Direktur Utama Asabri periode 2011-2016, Letjen Purn Sonny Widjaja sebagai mantan Direktur Utama Asabri periode 2016-2020, Bachtiar Effendi sebagai mantan Direktur Asabri periode 2013-2019, Hari Setiono sebagai Kepala Divisi Investasi PT Asabri periode 2012-2017, Ilham W Siregar serta Lukman Purnomosidi sebagai Direktur Utama PT Prima Jaringan telah ditetapkan menjadi tersangka dan dikenakan pasal sangkaan primer (Idris, 2021).

Kasus lain terkait integritas laporan keuangan juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya yang menjadi sorotan masyarakat pada tahun 2019. Awal mula kasus tersebut terjadi pada tahun 2002 yang dikabarkan sudah mengalami kesulitan. Tetapi, berdasarkan catatan BPK sejak tahun 2006 Jiwasraya telah membukukan laba semu. Pada tahun 2015, Jiwasraya meluncurkan produk JS *Saving Plan*

dengan *cost of fund* yang sangat tinggi di atas bunga deposito dan obligasi. Pada tahun 2017, Jiwasraya memperoleh opini tidak wajar dalam laporan keuangannya yang diakibatkan adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Kemudian di tahun 2018, akhirnya Jiwasraya membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp 15,3 triliun dan pada September 2019, kerugian menurun menjadi Rp 13,7 triliun dan pada akhirnya November 2019, Jiwasraya mengalami *negative equity* sebesar Rp 27,2 triliun. Berdasarkan catatan BPK, produk *saving plan* merupakan produk yang memberikan kontribusi pendapatan tertinggi sejak tahun 2015, tetapi Jiwasraya justru menjualnya dengan *cost of fund* yang tinggi di atas bunga deposito dan obligasi.

Pada bulan Mei 2018, direksi baru Jiwasraya melaporkan adanya kejanggalan laporan keuangan kepada Kementrian BUMN. Hasil audit Kantor Akuntan Publik (KAP) *PricewaterhouseCoopers* (PwC) atas laporan keuangan 2017 mengoreksi laporan keuangan interim dari laba sebesar Rp 2,4 triliun menjadi Rp 428 miliar yang mengindikasikan bahwa kejanggalan yang diduga benar adanya. Pada bulan Oktober-November 2018, masalah mengenai tekanan likuiditas Jiwasraya mulai muncul ke publik. Perseroan mengumumkan bahwa tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS *Saving Plan* sebesar Rp 802 miliar. Pada bulan November, Hexana direksi baru Jiwasraya mengungkapkan bahwa Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp 32,89 triliun untuk memenuhi rasio solvabilitas (RBC) 120 persen. Selain itu, aset perusahaan tercatat hanya sebesar Rp 23,26 triliun sedangkan kewajibannya mencapai Rp 50,5 triliun. Hal ini mengakibatkan ekuitas Jiwasraya negatif sebesar Rp 27,24 triliun dan lialibitas yang diperoleh dari produk JS *Saving Plan* yang bermasalah tercatat sebesar Rp 15,75 triliun. Pada bulan November 2019, setelah pemerintah melihat secara rinci laporan keuangan perusahaan yang dinilai tidak transparan, Kementrian BUMN melaporkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung. Bulan Desember 2019 penyidikan yang dilakukan oleh Kejaksaan Agung terhadap kasus dugaan korupsi Jiwasraya ditemukannya pelanggaran prinsip kehati-hatian dalam berinvestasi (Makki, 2020).

Berdasarkan kasus yang telah dijelaskan, peneliti berpendapat bahwa perusahaan yang terlibat kasus tersebut tidak mencerminkan integritas dari sebuah laporan keuangan perusahaan karena terdapat manipulasi data, sehingga hal ini dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut karena laporan keuangan yang disajikan tidak berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Ketidakhujuran perusahaan dalam menyajikan kondisi laporan keuangan memberikan dampak terkait menurunnya tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan sehingga kasus manipulasi data dapat melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), dewan komisaris, komite audit, auditor internal, serta auditor eksternal. Jika melihat kasus yang telah dijelaskan di atas, kasus yang menimpa perusahaan Asabri dan Jiwasraya cenderung kurang memperhatikan pengawasan secara internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan yang besar dengan perputaran uang yang besar pula akibat meningkatnya penjualan akan menarik perhatian masyarakat, sehingga perusahaan tersebut akan semakin diketahui oleh publik dan menarik minat investor. Asabri dan Jiwasraya yang termasuk perusahaan besar tidak mencerminkan adanya integritas yang tinggi dari laporan keuangan, justru yang dilakukan adalah manipulasi data untuk memperlihatkan seolah-olah kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya pengawasan pihak dewan komisaris independen yang dinilai dapat mengawasi dan bertanggung jawab terhadap kebijakan pengurus serta memberikan masukan kepada direksi. Selain itu auditor spesialis yang memiliki pengetahuan lebih mengenai suatu entitas klien ikut berperan dalam terciptanya integritas laporan keuangan. Kurangnya spesialisasi dari auditor dapat membuat laporan keuangan yang diaudit tidak menghasilkan kualitas audit yang baik, karena auditor spesialis dengan pengalaman serta menguasai pemahaman lebih terkait entitas klien dapat memudahkan auditor untuk menemukan kesalahan maupun kecurangan.

Integritas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang menampilkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menunjukkan informasi yang benar dan akurat dengan tujuan tidak menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi tingkat integritas dari laporan keuangan,

maka semakin akurat informasi yang tersedia. Informasi akuntansi dengan tingkat integritas yang tinggi dapat digunakan sebagai pedoman, karena tampilan laporan keuangan yang benar dan jujur akan membuat pengguna informasi mengandalkan informasi tersebut, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna informasi (Mayangsari dalam Endi et al., 2017).

Laporan keuangan yang berintegritas dalam penyajiannya seringkali berkaitan dengan penerapan prinsip kehati-hatian (konservatisme). Menurut Lubis et al., (2019) konservatisme lebih berfokus pada kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian di masa yang akan datang sehingga informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan bebas dari kesalahan. LaFond dan Watts dalam Aristiani et al., (2017) memaparkan bahwa konservatisme dalam akuntansi dapat diterapkan. Hal ini disebabkan karena dapat membuat insentif menjadi berkurang dan kemampuan manajer untuk memanipulasi angka dalam laporan keuangan sehingga informasi asimetri dapat diminimalisir.

Seiring berjalannya waktu yang disertai dengan adanya konvergensi IFRS, kini prinsip konservatisme digantikan oleh *prudence*. *Prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan diperbolehkan untuk diakui walaupun masih berupa kemungkinan, tetapi tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya dan memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan. Antara konservatisme dan *prudence* tidak terdapat banyak perbedaan, hanya saja *prudence* lebih fokus pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk memperkirakan kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak dilebih-lebihkan dan kewajiban tidak dikurang-kurangkan (Prayanthi & Pantow, 2018)

Sehubungan dengan integritas laporan keuangan, terdapat faktor-faktor internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan laporan keuangan memiliki integritas atau tidak dalam penyajiannya. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel yang mempengaruhi integritas laporan keuangan diantaranya ukuran perusahaan, komisaris independen, dan spesialisasi industri audit. Berdasarkan kasus yang telah dijelaskan di atas, tidak tercerminnya integritas dari sebuah laporan keuangan akibat manipulasi data dapat disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pihak internal dan eksternal perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan penilaian untuk menentukan besar kecilnya perusahaan klien yang memiliki hubungan dengan keuangan perusahaan. Perusahaan yang besar dapat dipercayai untuk menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Silalahi, 2021). Semakin besar perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh sumber investasi baik dari pihak internal maupun eksternal. Tuntutan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan terhadap perusahaan besar dalam mengungkapkan laporan keuangan secara transparan juga akan lebih besar, karena besarnya perusahaan dianggap sudah dapat menciptakan integritas dari laporan keuangan yang disajikan. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Triyanto (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mais & Nuari (2017) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Menurut Qonitin & Yudowati (2019) komisaris independen adalah anggota komite, bukan karyawan atau individu yang memiliki relasi langsung dengan organisasi, dan tidak mewakili pemegang saham. Tujuan komisaris independen adalah untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan dan memastikan efektivitas sistem pengendalian internal serta efektivitas pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal. Perusahaan dengan komisaris independen lebih cenderung menghasilkan laporan keuangan dengan tingkat integritas yang tinggi. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menyeimbangkan pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam melindungi pemegang saham minoritas dan pihak berkepentingan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saverio et al. (2017) komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Qonitin & Yudowati (2019) dan Damayanti & Triyanto (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Spesialisasi industri auditor merupakan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor tentang pemahamannya terhadap industri klien.

Semakin tinggi tingkat kompetensi auditor dalam menyediakan jasa audit yang berkualitas, maka hasil audit akan lebih akurat. Begitupun dengan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor terkait industri klien. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka auditor dapat mengidentifikasi risiko khusus yang terdapat pada industri klien sehingga memudahkan auditor dalam memeriksa kesalahan material baik yang terjadi karena kesalahan ataupun kecurangan (*fraud*) (Oktaviani et al., 2021). Untuk menghindari adanya litigasi dan kecurangan laporan keuangan, perusahaan yang memiliki resiko tinggi menuntut auditor untuk melakukan audit secara lebih baik sehingga laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat integritas yang tinggi (Kartika & Nurhayati, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Nurhayati (2018) spesialisasi industri auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tussiana & Lastanti (2018) dan Yulinda et al. (2016) mengemukakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang serta adanya inkonsistensi hasil yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, sehingga masih diperlukannya penelitian kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan. Sehingga judul dari penelitian ini adalah adalah **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Sub-sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020)”**

1.3 Perumusan Masalah

Terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa laporan keuangan perusahaan berjalan dengan baik. Dengan tindakan memanipulasi laporan keuangan tersebut, maka integritas sebuah laporan keuangan akan menurun sehingga akan mengurangi kepercayaan dari para pengguna informasi laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Faktor-faktor yang ingin dikaji lebih lanjut oleh peneliti antara lain faktor ukuran perusahaan, komisaris independen, dan spesialisasi industri auditor.

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, berikut pertanyaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, komisaris independen, spesialisasi industri auditor, dan integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, komisaris independen, dan spesialisasi industri auditor secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh spesialisasi industri auditor secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, komisaris independen, spesialisasi industri auditor, dan integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, komisaris independen, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan pada sub-sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Untuk akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh ukuran perusahaan, komisaris independen, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan sehingga dapat menjadi pemahaman baru.
2. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji di bidang dan topik yang sama.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan.
2. Untuk akuntan publik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan proses audit serta pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, termasuk beberapa sub bab. Gambaran umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang penjelasan umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang variabel dependen, variabel independen dan fenomena yang terjadi. Dalam bab ini juga menguraikan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan literatur serta teori yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, komisaris independen, spesialisasi industri auditor dan integritas laporan keuangan disertai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk menganalisis variabel independen dan dependen pada saat dilakukan penelitian. Bab ini juga meliputi uraian tentang populasi dan sampel yang diperoleh, jenis dan sumber data yang digunakan, analisis data, dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang mengenai hasil penelitian serta pembahasan terkait hasil analisis yang sudah diuji. Dalam bab ini juga memaparkan hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dilandasi dengan perbandingan hasil penelitian sebelumnya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Bab ini juga menguraikan saran yang dapat dijadikan masukan atau bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.